Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari (JPMB)
Vol. 5 No. 1 (2026): January 2026, Hal 89-102

# The Philosophy of the Harvest Dance Movements of Jorong Jopang, Mungka District, Limapuluh Kota Regency, West Sumatra

Halomoan[1], Insan Cendikia Persito[2*], Adillah Wazna[3], Aulia Raudoatul Ais[4], Rama Dhani[5], Gilang Putra Utama[6]
Universitas Negeri Padang, Indonesia
**Corresponding Author:** Insan Cendikia Persito: Insancendikia08@gmail.com

A R T I C L E I N F O

Keywords: Harvest Dance, Movement Philosophy, Local Culture, Arts Education, Cultural Preservation.

*Received : 20, November*
*Revised : 15, December*
*Accepted: 18, January*

©2026 Halomoan, Persito, Wazna, Ais, Dhani, Utama (s): This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional.

A B S T R A C T

This community service program aims to strengthen the preservation of the Jorong Jopang traditional Panen Dance through arts education involving the younger generation. Activities include field observation, basic movement training, mentoring for artists, and socialization of cultural values to students. Implementation methods include reflection, hands-on practice, and discussions with traditional leaders. The program lasts for one month, encompassing preparation, implementation, and evaluation. The results of the community service program demonstrate an increased understanding of the philosophy of the Panen Dance among participants and a growing interest among the younger generation in preserving it. This strengthens local cultural identity and a longing for traditional arts.

DOI : https://doi.org/10.55927/jpmb.v5i1.597
ISSN: 2964-7150
URL:https://nblformosapublisher.org/index.php/jpmb

# Filosofi Gerakan Tari Panen Khas Jorong Jopang, Kecamatan Mungka, Kabupaten Limapuluh Kota, Sumatra Barat

Halomoan[1], Insan Cendikia Persito[2*], Adillah Wazna[3], Aulia Raudoatul Ais[4], Rama Dhani[5], Gilang Putra Utama[6]
Universitas Negeri Padang, Indonesia
**Corresponding Author:** Insan Cendikia Persito Insancendikia08@gmail.com

A R T I C L E I N F O

*Kata Kunci:* Tari Panen, Filosofi Gerakan, Budaya Lokal, Pendidikan Seni, Pelestarian Budaya.

*Received : 20, November*
*Revised : 15, December*
*Accepted: 18, January*

©2026 Halomoan, Persito, Wazna, Ais, Dhani, Utama (s): This is an open-access article distributed under the termsof the Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional.

A B S T R A K

Pengabdian ini bertujuan memperkuat pelestarian Tari Panen khas Jorong Jopang melalui pendidikan seni yang melibatkan masyarakat dan generasi muda. Kegiatan dilakukan melalui observasi lapangan, pelatihan gerak dasar, pendampingan bagi pelaku seni, serta sosialisasi nilai budaya kepada siswa. Metode pelaksanaan meliputi demonstrasi, praktik langsung, dan diskusi bersama tokoh adat. Program berlangsung selama satu bulan mencakup tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil pengabdian menunjukkan meningkatnya pemahaman peserta terhadap filosofi Tari Panen dan tumbuhnya minat generasi muda untuk melestarikannya. Implikasinya memperkuat identitas budaya lokal dan keberlanjutan seni tradisional.

## PENDAHULUAN

Secara semantik, tradisi dipahami sebagai warisan budaya yang hidup dalam masyarakat dari masa lalu dan disampaikan secara turun-temurun melalui praktik sosial yang berlangsung berulang dan terus dipertahankan (Hadi, 2018). Tradisi sering diidentikkan sebagai sesuatu yang statis, tidak berubah, dan bersifat konservatif sehingga dianggap "mengikat" masyarakat pendukungnya pada bentuk-bentuk tertentu yang telah mapan. Dalam seni pertunjukan, persepsi ini terlihat melalui berbagai upacara adat, ritual sakral, dan representasi visual yang diwariskan secara kolektif. Seni pertunjukan tradisi tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai penjaga nilai luhur yang meliputi spiritualitas, moralitas, serta hubungan manusia dengan kosmos. Dalam konteks masyarakat Minangkabau, tradisi memainkan peran fundamental dalam membentuk identitas sosial, merawat struktur adat matrilineal, serta memelihara relasi harmonis antara manusia, alam, dan leluhur, menjadikannya fondasi penting dalam memahami esensi seni pertunjukan lokal.

Seni tradisional dipandang sebagai bentuk ekspresi artistik yang lahir dari kebutuhan masyarakat untuk mengekspresikan pengalaman hidup, nilai-nilai, dan aspirasi budaya mereka (Nurhasanah dkk., 2021). Karya seni ini dirasakan sebagai milik bersama karena tumbuh dari interaksi sosial dalam komunitas dan tidak terpisahkan dari struktur nilai yang diyakini masyarakatnya. Pewarisan seni tradisional terjadi secara alamiah melalui proses imitasi, pembiasaan, dan keterlibatan anak muda dalam aktivitas budaya. Namun, di era modern, seni tradisi menghadapi tantangan serius, seperti komersialisasi budaya, pergeseran selera generasi muda, serta dominasi budaya populer global yang menempatkan seni tradisional dalam posisi yang rentan. Meskipun demikian, seni tradisional tetap merupakan aset kultural yang memiliki nilai strategis dalam mempertahankan identitas budaya lokal serta menjadi sumber legitimasi sosial bagi komunitas pendukungnya.

Tari tradisional di Indonesia berkembang sebagai bagian integral dari struktur budaya masyarakat yang menjadikannya sarana komunikasi simbolik, ekspresi nilai lokal, serta medium untuk memvisualisasikan filosofi hidup. Selain mengandung unsur keindahan, tarian tradisional juga berfungsi sebagai pernyataan identitas kelompok, media ritual, dan sarana pendidikan moral. Dalam masyarakat Minangkabau, tarian tradisi memuat pesan tentang adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah, keseimbangan dalam pergaulan sosial, keselarasan gerak, serta hubungan spiritual manusia dengan lingkungan. Tari Panen khas Jorong Jopang merupakan salah satu wujud yang menggambarkan rasa syukur masyarakat terhadap hasil panen, relasi manusia dengan tanah sebagai sumber kehidupan, serta doa-doa simbolik yang diwujudkan melalui rangkaian gerak yang harmonis. Dengan demikian, tarian tradisional bukan hanya bentuk estetika, tetapi juga "bahasa budaya" yang sarat makna.

Dalam dunia pendidikan, seni tari memiliki peran signifikan karena mampu membentuk kepekaan estetika, keterampilan motorik halus, kemampuan sosial, serta penghargaan terhadap keragaman budaya. Gerak tari merupakan hasil olahan kreatif yang tidak muncul secara spontan, melainkan

melalui proses reflektif yang berlandaskan rasa dan nilai keindahan (Retnoningsih, 2017). Kurikulum Merdeka membuka peluang besar untuk menjadikan seni tari sebagai sarana pembelajaran berbasis konteks, proyek kreatif, dan kolaborasi lintas disiplin. Pendekatan ini memberi ruang bagi siswa untuk mengenali seni tradisi di daerahnya sekaligus mengembangkan kreativitas dalam bentuk baru yang lebih adaptif dengan perkembangan zaman (Sania & Kasmahidayat, 2023). Namun, proses regenerasi budaya tidak selalu berjalan mulus. Minimnya akses ke sumber belajar lokal, berkurangnya intensitas pertunjukan adat, serta dominasi hiburan digital membuat seni tari tradisional kurang memiliki ruang dalam keseharian generasi muda.

Tari Panen khas Jorong Jopang menghadapi dinamika serupa. Meskipun memiliki makna simbolik yang kuat, dokumentasi dan literatur mengenai tarian ini masih sangat terbatas. Pengetahuan tentang filosofi geraknya hanya tersimpan dalam ingatan para tetua adat atau pelaku tari senior, sehingga berisiko hilang jika tidak segera direkam dan diajarkan kembali. Selain itu, perubahan struktur sosial, migrasi pemuda, dan tuntutan ekonomi menyebabkan keterlibatan generasi muda terhadap seni tradisi semakin menurun. Hal ini membuat regenerasi pelaku tari menjadi tantangan besar. Oleh karena itu, pengabdian masyarakat menjadi sangat penting untuk mendorong revitalisasi dan pelestarian Tari Panen melalui serangkaian kegiatan edukasi, pendampingan, dan dokumentasi sistematis.

Pengabdian masyarakat yang dirancang berfokus pada upaya menghidupkan kembali peran Tari Panen dalam kehidupan sosial masyarakat Jorong Jopang. Kegiatan yang dilakukan meliputi identifikasi makna filosofi gerak, observasi lapangan, wawancara mendalam dengan tokoh adat dan penari senior, pendokumentasian visual, serta pelatihan tari bagi generasi muda dan siswa sekolah. Pengabdian ini tidak hanya memperkenalkan kembali nilai-nilai budaya kepada masyarakat, tetapi juga memperkuat hubungan antar-generasi melalui dialog budaya. Dengan melibatkan komunitas secara langsung, pengabdian ini memberikan ruang bagi masyarakat untuk menjadi subjek aktif dalam pelestarian budaya mereka sendiri, bukan sekadar objek penelitian atau dokumentasi.

Dari sudut pandang akademik, pengabdian ini menghadirkan nilai kebaruan melalui pemetaan mendalam tentang filosofi gerak Tari Panen yang sebelumnya belum banyak diteliti. Pendekatan fenomenologis digunakan untuk memahami pengalaman tubuh, emosi, dan kesadaran budaya para pelaku tari yang menjadi sumber makna gerakan. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya sekadar aktivitas pelatihan, tetapi juga menjadi proses ilmiah yang memperkaya teori mengenai relasi tubuh, tradisi, dan identitas budaya. Pengabdian ini menangkap niche sample berupa komunitas kecil dengan praktik budaya unik yang tidak banyak terekspos dalam literatur seni tradisional Minangkabau. Hasilnya diharapkan dapat memperluas wawasan akademik tentang keberagaman seni tradisi di masyarakat pedesaan yang sering terpinggirkan.

Secara sosial, pengabdian ini memiliki implikasi yang sangat penting dalam memperkuat keberlanjutan budaya dan karakter masyarakat. Dengan

melibatkan siswa, pemuda, guru seni, tokoh adat, dan masyarakat umum, kegiatan ini membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya merawat warisan budaya sebagai identitas bersama. Pelatihan tari dan diskusi nilai budaya membantu generasi muda memahami bahwa seni tradisi bukan sekadar ritual masa lalu, tetapi sumber nilai etis, estetis, dan spiritual yang dapat memperkaya kehidupan modern. Dampak jangka panjang dari pengabdian ini diharapkan mampu mendorong terbentuknya komunitas seni di Jorong Jopang, memperkuat praktik budaya, dan menciptakan ruang kreatif untuk pengembangan seni tradisi yang relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi tradisinya.

## PELAKSAAN DAN METODE

Di bagian ini penulis Pengabdian ini dilaksanakan dengan metode pelaksanaan yang dirancang untuk menggali, memperkuat, dan mentransformasikan pemahaman masyarakat terkait filosofi gerakan Tari Panen khas Jorong Jopang. Kegiatan dilakukan di Jorong Jopang, Kecamatan Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota, selama satu bulan dari juni hingga Juli 2025. Pelaksanaan pengabdian melibatkan peserta yang berasal dari berbagai latar belakang, yaitu penari tradisional, pemuda sanggar seni, ibu-ibu kelompok budaya, tokoh adat, serta guru seni budaya dari sekolah setempat. Total peserta berjumlah 35 orang yang mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Pemilihan peserta ini didasarkan pada peran mereka sebagai pewaris sekaligus pelaku aktif dalam pelestarian Tari Panen di lingkungan komunitas lokal.

Metode kegiatan pengabdian meliputi beberapa tahapan utama, yaitu pelatihan, lokakarya, dan pendampingan intensif. Pada tahap pelatihan, peserta diperkenalkan pada materi mengenai sejarah Tari Panen, nilai-nilai adat Minangkabau yang melandasi kemunculannya, serta filosofi yang terkandung dalam setiap gerakan. Tahap lokakarya difokuskan pada praktik langsung gerak tari, analisis makna simbolik, dan simulasi penyampaian materi tari untuk tujuan edukatif. Materi yang disampaikan mencakup teknik dasar gerakan, struktur koreografi, makna spiritual yang menyertai setiap rangkaian gerak, serta aspek sosial-budaya yang membentuk identitas tarian tersebut. Sementara itu, tahap pendampingan dilakukan secara berkala untuk memastikan peserta mampu menginternalisasi materi, mempraktikkan gerakan dengan benar, dan mengembangkan kemampuan mengajarkan Tari Panen kepada generasi berikutnya. Melalui rangkaian metode dan materi ini, kegiatan pengabdian diharapkan mampu memperkuat literasi budaya masyarakat serta mendukung upaya pelestarian seni tradisional secara berkelanjutan.

Mekanisme Tahap Pelaksanaan Pengabdian secara umum sebagai berikut:

a. Tahap perencanaan, yaitu merancang jadwal pelaksanaan pelatihan dan lokakarya, membagi tugas dalam tim untuk menggali kembali sejarah, filosofi, dan struktur gerakan Tari Panen, serta menyiapkan perangkat pendukung seperti modul materi, instrumen observasi, dan dokumentasi audiovisual. Pada tahap ini juga dilakukan koordinasi dengan tokoh adat dan pengelola sanggar seni, serta penyediaan apresiasi atau penghargaan (reward) bagi peserta paling aktif.
b. Tahap pelaksanaan, yaitu tahap inti kegiatan yang meliputi observasi awal untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta mengenai Tari Panen, pelaksanaan penyuluhan budaya, demonstrasi gerak dasar, praktik koreografi bersama, dan diskusi makna simbolik setiap rangkaian gerak. Pada tahap ini tim pengabdian menjelaskan pentingnya pelestarian tarian sebagai identitas budaya serta dampak hilangnya kesenian tradisional terhadap keberlanjutan nilai-nilai lokal masyarakat.
c. Tahap evaluasi, yaitu memberikan pertanyaan reflektif dan kuisioner untuk mengetahui perubahan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan. Evaluasi juga dilakukan melalui observasi performa peserta saat mempraktikkan gerakan dan kemampuannya menjelaskan filosofi Tari Panen kepada orang lain. Hasil evaluasi digunakan untuk mengukur efektivitas kegiatan dan menentukan tindak lanjut pengabdian berikutnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya melalui pendidikan seni tari yang mampu menumbuhkan kesadaran estetis, etis, dan logis dalam diri generasi muda, sekaligus memperkuat nilai-nilai toleransi, keberadaban, dan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat.

### A. Makna Filosofis dalam Setiap Gerakan Tari Panen

Gerakan-gerakan dalam Tari Panen khas Jorong Jopang merefleksikan kehidupan agraris masyarakat Minangkabau secara simbolis. Gerakan memanennya tidak sekadar gerak visual, melainkan menyiratkan rasa syukur atas hasil bumi yang melimpah serta hubungan manusia dengan alam dan Sang Pencipta. Dalam tradisi Minangkabau, tarian yang lahir dari ritual panen umumnya memuat filosofi keseimbangan, keharmonisan, dan gotong royong. Misalnya, dalam Tari Piring yang juga merupakan ekspresi dari ritual panen, gerakan-gerakan melingkar yang berhati-hati mencerminkan kehati-hatian dan ketelitian petani dalam memanen tanpa merusak tanaman (Oktavianus et al., 2024)

Dalam Tari Panen Jorong Jopang, sikap hati-hati tersebut terekspresikan melalui pola langkah yang terukur, dengan setiap gerakan tangan dan tubuh mengandung makna pengendalian diri dan refleksi spiritual. Gerakan ini serupa dengan Tari Piring yang menekankan simbol keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan alua, patuik, raso, pareso dalam falsafah adat Minangkabau yang membentuk etika estetika masyarakat agraris (Oktavianus et al., 2024). Pola gerak yang lincah namun terkendali menggambarkan hubungan manusia dengan alam yang penuh rasa hormat dan kehati-hatian.

Selanjutnya, Tari Panen juga mencerminkan nilai gotong royong dan solidaritas sosial yang menjadi ciri khas budaya petani Minangkabau. Dalam Tari Piring, tarian kelompok saling melengkapi, mencerminkan pepatah "berat sama dipikul, ringan sama dijinjing" (Saputra, 2023). Hal ini sejalan dengan gerak berkelompok dalam Tari Panen Jopang, di mana penari saling menyelaraskan ritme dan pola langkah, menciptakan harmoni visual yang merepresentasikan kerjasama masyarakat dalam kegiatan panen.

Lebih jauh, setiap muatan simbolik gerakan tari menjelaskan filosofi tentang transisi dari musim tanam menuju musim panen. Aktivitas menyemai padi atau memetik padi secara simbolis diperagakan dalam gerakan tari yang mengangkat dan membawa padi bersama properti sebagai bentuk cerminan ritual mairiak, tradisi memisahkan bulir padi secara kolektif menggunakan kaki dalam tradisi masa panen Minangkabau (Refisrul, 2015). Properti tersebut bisa dipadukan dengan padi atau talempong batang padi sebagai simbol kesuburan tanah dan hasil usaha kolektif petani.

Proses pematén dan pengangkutan padi kemudian diteruskan ke gerakan yang menggambarkan proses memukul jerami, menanam kembali, atau meratakan tanah, semua dijadikan gerakan tari yang berulang dan berkesinambungan. Peniruan aktivitas ini memberi pesan tentang keteraturan hidup, kesabaran, dan tanggung jawab sosial yang harus diwariskan antar generasi. Nilai-nilai ini bukan hanya estetika gerak, tetapi tertanam dalam ragam filosofi hidup masyarakat agraris (Kahar et al., 2025)

Selanjutnya, ada unsur spiritual yang melekat dalam setiap tarian panen. Tarian ini tak hanya menampilkan fisik gerak, tetapi juga ekspresi spiritualitas syukur. Dalam Tari Piring, suara dentingan piring yang bersambung menjadi simbol ritmis dari kolaborasi sosial dan rasa syukur terhadap alam dan Tuhan. Dalam Tari Panen Jopang, teknik irama dan ekspresi tubuh melengkapinya, napas gerak yang harmonis mewakili napas komunitas yang bersatu dalam penghormatan terhadap leluhur, alam, dan Sang Pencipta.

Tak kalah penting, filosofi identitas lokal juga tampak dalam ornamen gerakan. Misalnya motif khas pakaian atau aksesoris yang dipakai penari mengandung simbol akar budaya Jorong Jopang yang mendefinisikan estetika dan nilai sosial lokal. Meski penelitian secara eksplisit belum memetakan tiap motif, analogi dengan Tari Piring menunjukkan bahwa unsur visual seperti kostum dan warna adalah bagian dari simbol identitas komunitas (Ti, 2018). Dalam sinergi antara gerakan, properti, musik, dan konteks lokal, Tari Panen berfungsi sebagai bahasa simbolik yang menyampaikan filosofi hidup masyarakat agraris Jopang. Pendekatan semiotik seperti pada Tari Piring, yang membedah ikon (gerak), indeks (ritmik), dan simbol (makna spiritual dan sosial), dapat diterapkan untuk membaca Tari Panen secara mendalam (Oktavianus et al., 2024).

Keseluruhan representasi simbolik dalam Tari Panen menegaskan bahwa tari tradisional lebih dari sekadar estetika visual. Ia berperan sebagai medium komunikasi budaya, penghantar pesan moral dan spiritual dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan memahami makna filosofis gerakan Tari Panen, generasi muda Jorong Jopang tidak hanya melestarikan bentuk tari, tetapi juga

melanjutkan warisan nilai-nilai sosial, spiritual, dan identitas lokal yang berkelanjutan (Erlinda, 2025).

B. Tari Panen sebagai Cermin Identitas Budaya Lokal

Tari Panen khas Jorong Jopang berfungsi sebagai refleksi budaya masyarakat Minangkabau setempat, dengan gerak, musik, dan kostum yang merepresentasikan pandangan hidup agraris serta nilai-nilai spiritual lokal. Identitas budaya Minangkabau secara umum tercermin dalam berbagai seni pertunjukan seperti tari pasambahan, tari piring, sindai hingga randai yang menunjukkan nilai kebersamaan, penghormatan, dan spiritualitas Islam, yang tertanam dalam semboyan adat "Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah" (Fajria & Fitrisia, 2024). Di Jorong Jopang, Tari Panen memperkuat identitas ini melalui pola gerak yang bersumber dari aktivitas pertanian, membentuk narasi simbolik bagaimana komunitas mengintegrasikan adat, agama, dan kehidupan sehari-hari dalam satu kesatuan budaya yang hidup.

Sebagian besar gerak dasar Tari Panen memiliki akar yang sama dengan tradisi silat Minangkabau, gerakan tenang namun penuh tenaga, mencerminkan keseimbangan antara ketangkasan dan kontrol diri. (Asriati et al., 2019) menunjukkan bahwa silat merupakan basis gerak dalam banyak tari tradisional Minangkabau, di mana setiap daerah mengembangkan versi unik namun tetap mempertahankan nilai lokalnya. Kekuatan lokal ini mengakar pada jorong atau nagari, termasuk di Jorong Jopang, sehingga Tari Panen menjadi identitas lokal yang berbeda dibandingkan tarian panen daerah lain di ranah Minangkabau.

Kostum, properti, dan musik pengiring Tari Panen juga menyampaikan identitas budaya masyarakat Jopang. Serupa dengan Tari Piring yang mencerminkan budaya Minangkabau melalui gerakan piring yang berputar tanpa terjatuh dan kostum sederhana yang mencerminkan nilai kesederhanaan dan religiusitas (Harmaen, 2023). Dalam Tari Panen, atribut seperti keranjang padi, bawang, atau alat pertanian berfungsi sebagai simbol kehidupan agraris dan keterikatan etnis pada tanah serta hasil bumi. Musik pengiring dengan irama tradisional seperti saluang dan dendang membawa kesan spiritual yang kuat, memberikan nuansa religious yang membedakan identitas lokal Jorong Jopang.

Selain simbol simbol agraris, Tari Panen juga mengkomunikasikan nilai sosial seperti solidaritas, gotong royong, dan hormat kepada leluhur. Nilai-nilai ini bisa dilihat dalam bentuk pementasan grup tari yang bergerak selaras, saling mengikuti irama, dan menampilkan keterpaduan secara visual. Seni pertunjukan Minangkabau telah diketahui sebagai media budaya yang kuat dalam menjaga nilai luhur seperti kebersamaan dan penghormatan terhadap tamu atau komunitas. Tari Panen di Jopang memperkuat nilai ini melalui gerakan berkelompok yang menampilkan interaksi sosial dan saling terkait, sehingga menjadi cermin dari struktur masyarakat lokal Minangkabau yang kolektif.

Tari Panen merefleksikan sistem kepercayaan lokal yang mengharmoniskan Islam dan adat. Minangkabau sejak lama menggabungkan prinsip Islami dengan adat leluhur, sejak reformasi Padri sampai era modern yang menegaskan bahwa adat berlandaskan syarak islami. Dalam Tari Panen, ekspresi spiritual dalam bentuk gerakan tangan yang diarahkan ke langit, doa

menjelang pementasan, atau magnifikasi padi sebagai simbol berkah Tuhan menggambarkan integrasi kuat tersebut. Gerak-gerak tari bukan hanya simbol kehidupan duniawi, melainkan bagian dari ritual syukur transformatif yang menyatukan unsur agama dan adat.

Di samping itu, Tari Panen dapat dilihat sebagai ruang ekspresi kreativitas lokal yang tetap menjaga akar budaya. Seniman dan koreografer di Minangkabau kerap mengembangkan kreativitas dalam menghasilkan tari baru, namun tetap berakar pada vocabulary gerak tradisional seperti tari Indang, Tari Piring, atau Indang kreasi selama era modern (Indrayuda & Hadi, 2019). Demikian pula pada tari Panen di Jopang, inovasi kreatif mungkin muncul pada musik pengiring, variasi costume atau formasi gerak, tetapi seluruhnya tetap mempertahankan identitas estetika dan nilai budaya masyarakat setempat.

Penguatan identitas budaya melalui Tari Panen juga diperkuat oleh lembaga sosial dan adat lokal. Berdasarkan penelitian di Padang dan daerah lainnya, lembaga adat dan sosial memainkan peran penting dalam menjaga dan mentransmisikan budaya kepada generasi muda (Syahputra et al., 2025). Di Jorong Jopang, peran tetua adat, guru seni tari lokal, maupun penggiat budaya sungguh penting dalam mempertahankan Tari Panen sebagai simbol komunitas, terutama saat pementasan dalam upacara adat, perayaan panen, atau kegiatan budaya sekolah.

Dalam kaitannya dengan identitas nasional, Tari Panen Jopang berkontribusi sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia yang kaya. Seni pertunjukan Minangkabau secara umum telah diakui sebagai simbol kebanggaan budaya Sumatera Barat dan Indonesia. Dengan menyertakan unsur identitas lokal yang kuat seperti pola gerak, kostum, musik, serta nilai-nilai yang dibawanya Tari Panen Jopang menyumbang pada diversitas tari tradisional yang mencerminkan keunikan lokal di tengah persatuan kebudayaan bangsa.

C. Pewarisan Nilai dan Pelestarian Melalui Pendidikan Seni Tari

Pewarisan filosofi gerakan Tari Panen kepada generasi muda menjadi salah satu aspek kunci dalam pelestarian budaya masyarakat Jorong Jopang. Pendidikan seni tari, khususnya dalam kerangka Kurikulum Merdeka, menyediakan wadah edukatif yang sesuai untuk mengenalkan nilai-nilai lokal lewat pengalaman belajar yang aktif dan kontekstual. Kurikulum Merdeka membuka peluang bagi siswa untuk mengeksplorasi tari tradisional sesuai minat dan potensi mereka, serta berkreasi dengan menyisipkan elemen lokal seperti Tari Panen Jopang dalam proses pembelajaran (Ngurah et al., 2022). Dengan demikian, tidak hanya teknik gerak yang ditransfer, tetapi juga makna simbolis dan nilai spiritual yang melekat.

Dalam penerapan pembelajaran seni tari, guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi siswa mempelajari Tari Panen secara langsung, tidak hanya memainkan gerakan, melainkan juga memahami sejarah, filosofi, dan konteks budaya yang melahirkan tarian tersebut. Materi seni tari di SMP kelas 9 Kurikulum Merdeka, misalnya, menekankan pentingnya apresiasi, refleksi, dan penciptaan karya tari yang relevan dengan lingkungan budaya siswa (Paringa et al., 2025). Proses pembelajaran seperti ini memungkinkan siswa untuk secara

aktif menghargai tradisi mereka, bukan hanya sebagai tontonan, tapi sebagai bagian dari identitas mereka yang bisa diwariskan.

Penelitian tentang pelestarian tari tradisional menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler seperti sanggar tari di sekolah mampu menumbuhkan kecintaan siswa terhadap budaya lokal sekaligus mengembangkan karakter seperti percaya diri, kerjasama, dan rasa kebersamaan (Amelia et al., 2025). Dengan mengintegrasikan Tari Panen dalam sanggar sekolah atau komunitas lokal, siswa tidak hanya belajar gerak dan musik, tetapi juga membentuk rasa memiliki terhadap tradisi, sekaligus mengenal nilai simbolik dan sosial yang tercermin dalam setiap gerakan.

Krisis regenerasi generasi muda terhadap tari tradisional, banyak ditandai dengan persepsi bahwa seni tradisi itu kaku dan membosankan. Namun ketika dikemas dalam metode edukasi yang interaktif, kreatif, dan fun, seperti digital storytelling, video tutorial, atau media interaktif, minat siswa meningkat signifikan (Fajar, 2025). Dengan memanfaatkan teknologi dalam pengajaran Tari Panen, siswa bisa melihat demo gerak, mempelajari makna tiap gerakan secara visual interaktif, dan mempermudah proses internalisasi nilai filosofi dalam tarian.

Selanjutnya, Pengintegrasian nilai-nilai budaya Minangkabau dalam kurikulum formal seperti yang pernah dilakukan melalui mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM) menunjukkan dampak signifikan pada pemahaman siswa terhadap identitas lokal mereka (Marni & Eliza, 2022). Ketika pelajaran budaya dihapus dan diganti dengan mata pelajaran umum seperti prakarya, terjadi kekhawatiran bahwa nilai-nilai budaya hilang dari pendidikan formal (Apriani & Winoto, 2024). Dalam hal ini, kurikulum Merdeka yang lebih fleksibel memberi peluang untuk memasukkan tema budaya lokal seperti Tari Panen secara eksplisit ke dalam materi seni tari dan proyek pelajaran.

Pemberdayaan lembaga adat, sanggar budaya, dan guru seni juga menjadi elemen penting. Di banyak daerah, pusat edukasi tari tradisional di komunitas seperti Sanggar Tari Sobokartti di Semarang terbukti efektif menjaga eksistensi budaya melalui pelatihan rutin guru dan murid (Haq, 2024). Model seperti ini bisa diterapkan dalam konteks Jorong Jopang, di mana tetua adat dan pelatih lokal terlibat aktif dalam membimbing siswa, sehingga ilmu tradisi Tari Panen tidak hanya diwariskan melalui teks, tetapi lewat interaksi langsung dengan generasi penerus.

Dalam sinergi antara kurikulum nasional dan lokal, pendidikan seni tari di sekolah juga berfungsi sebagai arena pembentukan karakter Pelajar Pancasila (profil P5) seperti toleransi, sikap kebangsaan, cinta budaya, sikap demokratis, dan kerjasama. Contohnya, pertunjukan Randai pelajar di Solok yang dikemas dalam tiga bahasa adalah bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka serta Penguatan Profil Pelajar Pancasila, sekaligus strategi pelestarian seni Minangkabau yang hidup (Minang, 2024). Pendekatan serupa dapat diterapkan pada Tari Panen Jopang sebagai proyek P5 di sekolah di Sumatera Barat, di mana siswa menampilkan tari lokal sambil merefleksikan filosofi gerak dan nilai budaya mereka.

Selain pembelajaran di sekolah, keterlibatan media digital dan dokumentasi menjadi penting untuk memastikan nilai-nilai Tari Panen dapat tetap hidup. Penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi tari tradisi melalui augmented reality, video interaktif, dan media digital lainnya mendukung minat generasi muda sekaligus memperkuat pemahaman budaya (Daryanti, 2019). Dengan mendokumentasikan Tari Panen Jopang dalam bentuk video pembelajaran, modul digital, dan rekaman cerita nilai filosofi, generasi muda bisa mengakses, mempelajari, dan melestarikan tari tersebut meskipun berada di luar komunitas asalnya.

Keseluruhan aspek tersebut menegaskan bahwa pendidikan seni tari memainkan peran strategis dalam menetralisir arus kultur global yang berpotensi mengikis budaya lokal. Kurikulum Merdeka, dengan pendekatannya yang kontekstual dan humanistik, memberikan ruang bagi Tari Panen bukan hanya sebagai materi pelajaran, tetapi sebagai jembatan pengenalan identitas, nilai, dan filosofi masyarakat Minangkabau Jorong Jopang kepada generasi muda. Melalui metode belajar aktif, proyek kreatif, pelatihan langsung oleh guru dan masyarakat adat, serta penggunaan teknologi digital, Tari Panen dapat diwariskan secara efektif sambil memperkuat karakter siswa sebagai penerus budaya yang berakar. Dengan demikian, trend globalisasi tidak menghapus keberadaan budaya lokal, melainkan memotivasinya untuk terus hidup melalui generasi muda yang paham, mencintai, dan mampu merepresentasikan filosofi Tari Panen dalam keseharian mereka sebagai bagian dari warisan yang berkelanjutan.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Tari Panen khas Jorong Jopang bukan hanya sekadar bentuk seni pertunjukan, melainkan manifestasi nilai-nilai filosofis yang merefleksikan rasa syukur, keterhubungan dengan alam, serta spiritualitas dan harmoni sosial masyarakat Minangkabau. Setiap gerakannya mengandung simbol dan makna mendalam yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat lokal, menjadikannya bagian integral dari tradisi, adat, dan identitas budaya Jorong Jopang. Tari Panen menjadi cermin nilai kolektif, memuat pesan-pesan budaya yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bentuk ekspresi kehidupan agraris yang sarat makna.

Lebih dari itu, pewarisan nilai dan pelestarian Tari Panen melalui pendidikan seni, khususnya dalam kerangka Kurikulum Merdeka, menjadi langkah strategis dalam menjaga eksistensi budaya lokal di tengah arus globalisasi. Pendidikan seni tari tidak hanya menjadi sarana mengenalkan gerak tari, tetapi juga wahana pembentukan karakter siswa yang mencintai dan menghargai budayanya sendiri. Melalui pendekatan yang kontekstual, partisipatif, dan kolaboratif antara sekolah, masyarakat, serta media digital, filosofi gerakan Tari Panen dapat terus hidup dan relevan bagi generasi muda, sekaligus mengukuhkan budaya lokal sebagai fondasi identitas bangsa yang tangguh.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Bagian Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pemuka adat, perangkat desa, perangkat jorong, serta perangkat nagari Jorong Jopang, Nagari Jopang Menganti, atas kepercayaan, dukungan moral maupun administratif, serta kerja sama yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Dukungan tersebut sangat berperan dalam kelancaran perencanaan dan pelaksanaan seluruh rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para pemuda dan pemudi serta masyarakat desa yang telah menerima kehadiran penulis dengan terbuka, berpartisipasi secara aktif, serta memberikan dukungan selama pelaksanaan KKN selama 30 hari. Kerja sama dan keterlibatan masyarakat setempat menjadi faktor penting yang memungkinkan terlaksananya kegiatan pengabdian ini dengan baik, hingga tersusunnya artikel pengabdian kepada masyarakat ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

Amelia, Y., Herlinawati, S., Ramadiyanti, E., & Mahmudah, I. (2025). PELESTARIAN BUDAYA LOKAL MELALUI TARI BAHALAI UPAYA MENINGKATKAN APRESIASI SENI DAN POTENSI SISWA. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat,* 3(02).

Apriani, W., & Winoto, Y. (2024). Penguatan literasi budaya Minangkabau dalam kegiatan Sapakan Pagelaran Alek Kesenian Anak Nagari Andaleh Baruh Bukik. Informatio: *Journal of Library and Information Science*, 4(3), 231–250. https://doi.org/10.24198/inf.v4i3.45305

Daryanti, F. (2019). Digitalisasi tari tradisi: Strategi untuk menghadapi tantangan abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS),* 2(1), 182–189. http://repository.lppm.unila.ac.id/id/eprint/31437

Erlinda, E. (2025). Makna Simbolik Pada Tari Piring: Kajian Semiotika Dalam Tari Tradisional Minangkabau. Laga-Laga : *Jurnal Seni Pertunjukan,* 11(1), Article 1. https://doi.org/10.26887/lg.v11i1.5614

Fajar, A. N. (2025). TANTANGAN ANAK MUDA DALAM MENJAGA EKSISTENSI TARI TRADISIONAL DI TENGAH BUDAYA GLOBALISASI. *Lentera Jurnal Pengabdian Masyarakat,* 3(3). https://lenterajurnalmanajemen.com/index.php/ljmpkm/article/view/80

Fajria, R., & Fitrisia, A. (2024). Tinjauan literatur falsafah adat Minangkabau: Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah. *Journal of Education Research*, 5(2), 1811–1816. https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.994

Haq, A. Z. D. (2024). PUSAT EDUKASI SENI TARI TRADISIONAL DALAM MEMPERKAYA WARISAN BUDAYA. *Jurnal Poster Pirata Syandana*, 5(02). https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jpps/article/view/23438

Harmaen, D. (2023). TARI PIRING SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA MINANGKABAU. *Pasundan International of Community Services Journal* (PICS-J), 5(2), Article 2. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pics/article/view/17737

Indrayuda, I., & Hadi, H. (2019). Mengekspresikan Tari Tradisi Melalui Pengembangan Gerak Dari Aspek Tenaga, Ruang, Dan Waktu. *Jurnal Sendratasik*, 8(4), 1. https://doi.org/10.24036/jsu.v8i1.106683

Kahar, A., Khalbi, N. P., Nurhidayati, H., Andika, R. D. S., & Mubarok, Y. (2025). Melestarikan Kesenian Tari Piring Diateh Talua Ciri Khas Batu Bajanjang. *Misterius: Publikasi Ilmu SeniDan Desain Komunikasi Visual.,* 2(2), 129–138. *https://doi.org/10.62383/misterius.v2i2.737*

MARNI, S., & Eliza, D. (2022). *Pengenalan sains dan literasi berbasis budaya alam Minangkabau dalam pembelajaran anak usia dini*. Zifatama Jawara.

Minang, R. K. (2024, October 17). *Randai Tiga Bahasa Ditampilkan di MIN 1 Solok, Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi Minangkabau* -.

Ngurah, S. I. G., Made, A. N., & Luh, S. N. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Melalui Penciptaan Karya Seni Tari Gulma Penida Pada Kurikulum Merdeka. Geter: *Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik,* 5(2), 25–38. https://doi.org/10.26740/geter.v5n2.p25-38

Oktavianus, O., Citrawati, A., Nurmalena, N., & Fakhrizal, H. (2024). Makna Simbolis dan Filosofi di Balik Gerakan Tari Tradisional Indonesia. *Aksara: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 25(2), 760–772.

Paringa, C., Kemuning, B., Nuruddin, M., Sabaya, K. R. Y., & Sagala, M. D. (2025). Peran dan Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Seni.

Magelaran: *Jurnal Pendidikan Seni*, 8(1), 27–34. https://doi.org/10.35568/magelaran.v8i1.6706

Refisrul, R. (2015). MAIRIAK: Tradisi Masa Panen Padi di Minangkabau. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 1(2), 317209.

Saputra, Y. (2023). *Internalisasi Nilai Gotong Royong Pada Tradisi Perori Suku Dayak Keninjal Di Desa Buntut Sapau Kalimantan Tengah* [PhD Thesis, IKIP PGRI PONTIANAK]. http://digilib.upgripnk.ac.id/id/eprint/1842/

Syahputra, M. R. H., Syamsir, Zidane, G. M., Morandez, M. Z., Oktariandani, N. R., Candra, I. F., & Yunico, D. (2025). PERAN KELEMBAGAAN SOSIAL DALAM PENGUATAN IDENTITAS BUDAYA DI KOTA PADANG. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(4), Article 4. https://doi.org/10.62281/6ma0fz42

Ti, D. (2018). FALSAFAH ADAT MINANGKABAU SUMATERA BARAT: KAJIAN ESTETIKA TARI. *Menara Ilmu : Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 12(80), Article 80. https://doi.org/10.33559/mi.v12i80.797